



INTERAKSI SIMBOLIK KELUARGA TUNANETRA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI DAKWAH

Belda Eldrit Janitra

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: beldaeldritjanitra@gmail.com

Diterima tanggal: 16 Desember 2020

Selesai tanggal: 31 Desember 2020

ABSTRACT

Communication is something that can never be separated from everyday human life. Communication is also a bridge for married couples in fostering harmony in the household, but communication will be quite different if a married couple has a physical deficiency, especially in vision. This will give birth to symbols that will be mutually agreed upon in order to maintain the integrity of the household. The symbols that are interacted together are then called symbolic interactions. Symbolic interaction by a blind couple also functions as a parenting applied to their children, especially in understanding religion. This study aims to examine the symbolic interaction of the visually impaired family in the perspective of missionary communication so that it will produce forms of interaction in the form of symbols that are supported by verses of the Qur'an and hadith.

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari manusia. Komunikasi juga menjadi jembatan bagi pasangan suami istri dalam membina keharmonisan rumah tangga, namun komunikasi akan menjadi cukup berbeda apabila pasangan suami istri memiliki kekurangan fisik terutama pada pengelihatannya. Hal ini akan melahirkan simbol-simbol yang akan disepakati bersama demi tetap menjaga keutuhan rumah tangga. Simbol-simbol yang diinteraksikan bersama tersebut kemudian disebut interaksi simbolik. Interaksi simbolik yang dilakukan pasangan suami istri tunanetra juga berfungsi sebagai pola asuh yang diterapkan pada anak-anak mereka terutama dalam pemahaman agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji interaksi simbolik keluarga tunanetra dalam perspektif komunikasi dakwah sehingga akan dihasilkan bentuk-bentuk interaksi berupa simbol yang didukung oleh ayat Al-Qur'an dan hadits.

Keynote: *Communication, Symbolic Interaction, Family, Blind*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu melakukan komunikasi. Komunikasi yang terjadi bisa dengan diri sendiri (intrapersonal) atau dengan orang lain (interpersonal). Hakikat komunikasi

adalah “proses pernyataan antar manusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat

penyalurnya.”¹ Komunikasi dilakukan agar manusia dapat memperoleh keinginannya masing-masing. Secara khusus, komunikasi antarpribadi sangat efektif dalam membangun hubungan emosional dengan orang lain. Menurut Joseph A. De Vito dalam bukunya “*The Interpersonal Communication Book*”, “*interpersonal communication is the process of sending and receiving messages between two person., or among a small groups of persons, with some effect and some immediate feedback*”², komunikasi antarpribadi (interpersonal) adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Lebih lanjut, De Vito mengungkapkan bahwa, ada lima ciri-ciri komunikasi antarpribadi yaitu, *openess* (keterbukaan), *emphaty* (empati), *supportiveness* (dukungan), *positiveness* (rasa positif), dan *equality* (kesamaan).³

Pengelihatian serta pendengaran sebagai indera primer dalam komunikasi, sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-

pesan yang bersifat intim.⁴ Jadi, komunikasi antarpribadi sangat berpotensi untuk memengaruhi orang lain, karena kelima alat indera dapat digunakan untuk mempertinggi pengaruh pesan sekalipun terhadap orang yang memiliki kekurangan. Tidak terkecuali bagi para penyandang tunanetra. Demikian halnya menurut pakar komunikasi David K. Berlo, dalam teori komunikasi model SMCR (*Source, Message, Channel, Reciever*) David K Berlo, diantaranya dijelaskan bahwa, panca indra tersebut sangat penting dan mampu berfungsi sebagai saluran komunikasi (*channel*) bagi seorang komunikan ataupun penerima pesan. Misalnya saja ketika harus melihat informasi pada sebuah poster, ataupun saat menonton sebuah film di televisi, semuanya dilakukan dengan menggunakan mata sebagai saluran komunikasi untuk menangkap pesan yang ada. Bayangkan bila mata yang berfungsi sebagai saluran komunikasi tersebut hilang atau tidak berfungsi, pasti ada hambatan dalam komunikasi.

Faktor yang menyebabkan terjadinya ketunanetraan pada seseorang ada beberapa penyebab, di antaranya yaitu disebabkan karena faktor eksogen maupun endogen. Faktor endogen adalah faktor

¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 28.

²Joseph A. De Vito, *The Interpersonal Communication Book*, (United State: Pearson Education, Inc, 2007), hlm.4.

³Lili Aloweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), hlm.13.

⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.81.

yang erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor keturunan ini, dapat dilihat pada sifat-sifat keturunan yang mempunyai hubungan pada garis lurus, silsilah dan hubungan sedarah, sedangkan faktor eksogen adalah, faktor dari luar, yang diantaranya bisa disebabkan oleh penyakit seperti katarak, glukoma, maupun penyakit yang dapat menimbulkan ketunanetraan. Adapun faktor eksogen lainnya ialah, seperti disebabkan karena kecelakaan, baik langsung ataupun tidak langsung mengenai bola mata.

Pernyataan diatas adalah dalam perspektif medis, adapun dalam pandangan agama, Rasulullah SAW. bersabda dalam hadis qudsinya, Allah SWT. berfirman:⁵“*Siapa yang Aku hilangkan kedua matanya lalu bersabar dan mengharap pahala, maka aku tidak ridha memberikan pahala kepadanya selain surga.*” (H.R. Tirmidzi: 2325)

Ini artinya tidak semua manusia yang mengalami kebutaan, dapat ikhlas menerima kondisi kebutaan tersebut. Bahkan terkadang ada juga orang tua yang membuang anaknya, ketika tahu anaknya lahir dalam kondisi buta. Ada juga pasangan hidup yang kemudian memilih

bercerai, ketika pasangannya tersebut mengalami kebutaan. Demikian antara lain, masalah-masalah yang sering dihadapi oleh para tunanetra. Belum lagi masalah sosialisasi dengan lingkungan, ataupun saat harus masuk sekolah agar dapat pandai bukan hanya dalam hal baca tulis, mencari pekerjaan, bahkan dalam mencari pasangan hidup. Namun, dengan terjalannya komunikasi antarpribadi maka akan tercipta suatu hubungan keakraban yang intim salah satunya adalah pernikahan.

Dalam konteks kehidupan berumah tangga, komunikasi merupakan sendi utama yang digunakan untuk memperoleh maksud dan tujuan yang diinginkan dari masing-masing pasangan. Studi yang dilakukan oleh Markman (1981: 225) menunjukkan bahwa, pasangan suami istri sebelum dan selama perkawinan yang saling berkomunikasi dengan baik cenderung memiliki perkawinan yang bahagia setelah lima tahun daripada pasangan yang tidak memiliki komunikasi yang positif sebelum perkawinan.⁶ Hal inilah kemudian yang perlu dicermati, bahwa untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan bahagia diperlukan komunikasi yang baik dan positif.

⁵Shahih Bukhari (5:201) Sumber: <https://islam.nu.or.id/post/read/83401/pandangan-islam-terhadap-penyandang-disabilitas> (diakses pada Selasa, 24 Desember 2019)

⁶Muhammad Budayatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 225.

Dalam perjalanannya, komunikasi yang tidak terjalin dengan baik antara pasangan suami istri akan membawa keretakan pada rumah tangga. Banyak aral melintang yang harus dilewati untuk memperoleh kebahagiaan dan keberlangsungan hidup bersama. Hal ini pasti dialami oleh setiap pasangan suami istri. Bahkan hambatan komunikasi yang terjadi antara suami istri seringkali merembet pada gagalnya komunikasi orangtua terhadap anak. Di antara penyebab tingginya angka perceraian yang tinggi salah satunya masih diduduki oleh sebab gagalnya komunikasi antara suami dan istri dalam keluarga.

Komunikasi dan interaksi dalam keluarga juga mempengaruhi pembentukan identitas anak. Sebagaimana penelitian terdahulu Beely Jovan Sumakul, *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado* yang mengatakan bahwa intensitas komunikasi antara anak dan orangtua yang tinggal serumah sangat berperan pada pembentukan identitas anak apalagi saat bertumbuh menjadi remaja. Adapun interaksi ayah dan ibu berupa perhatian dianggap anak sebagai bentuk kepedulian sekaligus pengawasan. Kebutuhan jasmani dan rohani anak yang terpenuhi oleh

orangtua akan membuat remaja tumbuh menjadi sehat secara fisik dan mental. Meskipun ada konflik internal keluarga, biasanya komunikasi antara orangtua dan anak yang menjadikan suasana keluarga kembali hangat dan harmonis.⁷

Orangtua tunanetra memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap komunikasi pada anak dikarenakan anak-anak mereka harus siap menghadapi stigma masyarakat mengenai ketunanetraan yang diderita oleh orangtuanya. Sikap kepercayaan diri dan mampu bersaing menghadapi masa depan mulai mereka ajarkan sejak dini. Bukan hal yang mudah memang, tetapi banyak dari informan yang berhasil mendidik anak mereka hingga menjadi pribadi yang berprestasi akademis, non akademis, disertai akhlak yang baik di mata masyarakat.

Inilah pentingnya pola komunikasi empatik. Komunikasi yang memperbanyak mendengarkan sebelum berargumen, komunikasi yang terbuka, dan komunikasi yang jujur. Proses komunikasi tersebut sangatlah berharga karena anak terlibat langsung dalam proses penemuan identitas diri mereka dalam kehidupan sosial bersama orangtuanya. Komunikasi

⁷Beely Jovan Sumakul, *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado*, (e-Jurnal "Acta Diurna" Volume IV, No.4 Tahun 2015).

empatik ini juga merupakan alternatif cara untuk melawan egoisme orangtua. Dengan cara komunikasi tersebut orangtua mampu menyerap aspirasi anak dan anak akan merasa didengar dan dihargai setiap pendapatnya.⁸

Komunikasi dalam keluarga akan menghasilkan pola asuh. Semakin berkualitas komunikasi yang dijalin antara ayah ibu tunanetra dengan anak mereka yang awas akan semakin baik pola asuh yang diterapkan dalam mengawal perkembangan anak-anak mereka. Dari hasil penelitian terdahulu oleh Rani Kartika tentang *Pola Pengasuhan Anak pada Orang Tua Tuna Netra (Studi Kasus Klinik Pijat Tuna Netra Barokah)* didapatkan hasil bahwa, jenis pola asuh yang digunakan orang tua tunanetra ada dua yaitu demokratis dan otoriter. Pola asuh demokratis digunakan orang tua tunanetra sehari-hari ketika melakukan diskusi ringan dengan anak, mendengarkan keluh kesah yang dihadapi anak, serta mendengarkan keinginan atau harapan dan cita-cita anak. Pola asuh autoritatif atau demokratis adalah pola asuh yang memberikan ruang dan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, dan melakukan apa yang diinginkan anak namun tetap dalam batasan dan

pengawasan orang tua. Dalam aspek pendidikan, orang tua tunanetra sangat mengutamakan. Orang tua berupaya agar anak mendapatkan pendidikan terbaik bahkan hingga menghantarkannya ke jenjang perguruan tinggi. Dengan keadaan fisik yang terbatas, orang tua tunanetra selalu berusaha sebaik mungkin menjalankan perannya dalam mendidik anak. Orang tua tunanetra mulai mendidik anak semenjak kecil dengan menanamkan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai tersebut meliputi nilai kemandirian, nilai kesopanan, nilai kedisiplinan dan nilai tanggung jawab.⁹

Untuk menjaga keharmonisan keluarga melalui komunikasi yang berkualitas, keluarga tunanetra memiliki interaksi dengan simbol-simbol tertentu untuk disepakati antar anggota keluarga. Inilah yang kemudian penulis sebut dengan interaksi simbolik. Sebagaimana didukung oleh penelitian terdahulu Nina Siti Salmaniah Siregar mengenai *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik* bahwa interaksi simbolik adalah proses kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu makna di balik simbol-simbol yang ada, menjadi keistimewaan

⁸ Fabianus Fensi, *Membangun Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, (Jurnal Pengabdian & Kewirausahaan Universitas Bunda Mulia Volume 1. No.1 Tahun 2017).

⁹Rani Kartika, *Pola Pengasuhan Anak pada Orang Tua Tuna Netra (Studi Kasus Klinik Pijat Tuna Netra Barokah)*, (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial [JPIS] Volume 27, Nomor 2, Desember 2018).

tersendiri bagi manusia dibandingkan makhluk hidup lainnya (binatang). Kemampuan manusia inilah yang menjadi pokok perhatian dari analisis sosiologi dari asumsi interaksi simbolik. Ciri khas dari interaksi simbolik terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menterjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, tidak dibuat secara langsung antara stimulus-response, tetapi didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing, untuk mencapai kesepakatan bersama.¹⁰

Interaksi simbolik dalam keluarga tunanetra tidak hanya merupakan kebutuhan untuk kesepakatan berkomunikasi keluarga namun, cara ini juga merupakan bentuk pengajaran orangtua terhadap anak akan keyakinan dan pedoman hidup yang akan dipegang teguh keluarga hingga akhir hayat sebagaimana orangtua memahami anaknya akan agama Islam yang mereka peluk sejak turun temurun. Interaksi simbolik dalam keluarga tunanetra dirasa

menarik oleh penulis karena akan menciptakan komunikasi dakwah dalam keluarga yang efektif. Sebagaimana mengutip hasil penelitian terdahulu milik A. Markarma dalam *Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran* yang mengungkapkan bahwa komunikasi dakwah efektif penting supaya timbul pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan dan pengalaman beragama sebagaimana yang diharapkan tanpa ada paksaan dan tekanan apapun.¹¹ Berangkat dari latar belakang dan firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim/66:6 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفَوْدَهَا النَّاسُ
وَأَحْجَارُهُ عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَلَظَ شِدَادَ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Maka, penulis akan memfokuskan penelitian ini pada *Interaksi Simbolik Keluarga Tunanetra dalam Perspektif Komunikasi Dakwah*. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif dengan teknik

¹⁰Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, (Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma-Perspektif/ Volume 4/ Nomor 2/ Oktober 2011)

¹¹A. Markarma dalam *Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran*, (Hunafa: Jurnal Studia Islamika/ Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 127-151)

pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

B. Kajian Teoritik

1. Teori Interaksi Simbolik

George Harbert Mead (1863-1931) sebagai seorang penemu yang sekaligus dipandang sebagai ahli utama teori ini. Semua diskusi-diskusi modern tentang teori interaksi simbolik yang diciptakan oleh Mead, bahwa karya pokoknya yakni seputar, *Mind, Self, and Society*¹². Teori ini dikembangkan oleh Mead yang kemudian dilanjutkan oleh Blummer. Teori ini melihat realitas sosial diciptakan oleh manusia melalui interaksi makna-makna yang disampaikan secara simbolik. Simbol-simbol ini diciptakan dari esensi budaya di dalam diri manusia yang saling berhubungan. Teori ini berusaha untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek manusia. Yang artinya, perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang terbentuk dan diatur dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka¹³.

Herbert Blumer mengemukakan teori interaksi simbolik pada tahun 1937. Pendapat Blumer tentang teori ini tertuju pada suatu karakter interaksi khusus antara manusia. Aktor tidak hanya berinteraksi

terhadap tindakan, tetapi juga menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan tersebut. Respon aktor selalu didasari atas penilaian makna tersebut, karena itu interaksi pada manusia dijumpai dengan penggunaan simbol-simbol penafsiran atau menemukan makna tindakan orang tersebut. Blumer juga menentang teori fungsionalisme struktural yang melihat perilaku individu ditentukan oleh kekuatan eksternal. Blumer mengemukakan teori yang memusatkan pada faktor sosial struktur dan sosial kultural. Blumer menyatakan bahwa sannya interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, serta makna dari tindakan

Konsep Pemikiran Interaksi Simbolik

Pemikiran Mead mula-mula dipengaruhi oleh teori revolusi dari Darwin yang menyatakan bahwa organisme terus-menerus terlibat dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mead berpendapat bahwasannya manusia adalah makhluk yang paling rasional dan memiliki kesadaran akan dirinya. Disamping itu, Mead juga menerima pandangan Darwin yang menyatakan bahwa dorongan biologis memberikan motivasi bagi perilaku atau tindakan manusia, dan dorongan tersebut memiliki sifat sosial. Selain itu Mead juga memiliki pendapat

¹²Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 110.

¹³Zikir Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 41.

yang sama dengan Darwin, bahwa komunikasi merupakan ekspresi dari perasaan.

Mead menjelaskan bahwa, kemampuan manusia yang dapat merespon simbol-simbol ketika berinteraksi, membawa penjelasan interaksionisme simbolik kepada konsep tentang diri atau dikenal sebagai *self*. Mead juga menjelaskan bahwa seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai objek tindakannya sendiri, seperti yang di gambarkan oleh Mead yaitu, seseorang dapat melakukan tindakan kepada dirinya sendiri, menyalahkan dirinya, mendorong, menghukum, dan seterusnya. Diri (*the self*) terbentuk dengan cara yang sama sebagai objek, melalui “definisi yang dibuat bersama orang lain¹⁴. Teori ini menjelaskan bahwa arti manusia harus dipahami berdasarkan apa yang mereka lakukan. Dengan menggunakan simbol, manusia mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berinteraksi dengan sesamanya, serta pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Konsep diri menurut Mead pada dasarnya terdiri dari jawaban individu atas pertanyaan “siapaaku”. Konsep diri terdiri

dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung. Kesadaran diri merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak terlihat, dan individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa individu ini berhubungan. “Kedirian” (diri) yang diartikan sebagai suatu konsepsi individu terhadap dirinya sendiri dan juga konsepsi orang lain terhadap dirinya. Konsep “I” dan diri sebagai objek ditunjuk dengan konsep “me” dan Mead telah menyadari determinisme soal ini. Mead bermaksud menetralisasi suatu keberatan sebalahan dengan membedakan di dalam “diri” antara dua unsur konstitutif yang satu disebut “me” atau “daku” yang lain “I” atau “aku”. Me adalah unsur sosial yang mencakup *generalized other*. Teori Mead tentang konsep diri yang terbentuk dari dua unsure, yaitu “I” (aku) dan “me” (daku) itu sangat rumit dan sulit untuk dipahami

Terciptanya interaksi simbolik karena adanya ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan juga hubungannya ditengah interaksi sosial, serta bertujuan akhir untuk memediasi, yang kemudian menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*Society*) dimana individu

¹⁴Murni Evi Marlina, “Makna Ritual Perkawinan Orang Batak Toba Di Kota Medan (Perspektif Interaksi Simbolik dan Konstruksi Sosial)”, hal 42.

menetap. Seperti yang dicatat oleh Dounglas (1970), makna berasal dari sebuah interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari pengertian ketiga dasar-dasar interaksi simbolik, yakni:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk mengguakan simbol yang mempunyai makna soisal yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu yang lain.
2. Diri (*Self*) merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, teori ini adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengukakan tentang diri sendiri (*The Self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, seta setiap individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia ke dalam suatu proses pengambilan peran ditengah masyarakat.

2. Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah; atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.¹⁵ Menurut Undang-undang No. 10 tahun 1992 tentang Kependudukan dan Keluarga Sejahtera dalam Bab Ketentuan Umum, dinyatakan bahwa, keluarga adalah unit terkecil di dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami istri atau anaknya, serta atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya.¹⁶

Pengertian keluarga juga selalu dikaitkan dengan adanya perkawinan yang mendasari pembentukan keluarga. Pengertian perkawinan sebagaimana disebutkan dalam UU No.1 Pasal 1 Tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karenanya, yang dimaksudkan keluarga adalah seluruh penghuni rumah dari akibat hubungan pernikahan. Pengertian tersebut sebenarnya lebih berkonotasi pada keluarga kecil (*nuclear family*) yang

¹⁵<http://kbbi.web.id>, diakses pada tanggal 27 Desember 2019

¹⁶Nafis, *Fikih Keluarga: Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah wa Rahmah. Keluarga Sehat, Sejahtera, dan Berkualitas*, (Jakarta: Mitra Abdi Press, 2009), hlm. 6.

muncul sebagai konsekuensi dari ikatan perkawinan.

Sementara Malinowski berpendapat bahwa, keluarga merupakan sesuatu yang universal karena ia memenuhi kebutuhan umum manusia untuk mengasuh dan merawat anak. Ia sendiri mendefinisikan keluarga terdiri dari¹⁷:

1. Satu unit ikatan sosial yang istimewa dibandingkan unit kesatuan serupa lainnya
2. Lokasi atau kedudukan fisik di rumah (*home*) di mana fungsi-fungsi yang berhubungan dengan pengasuhan anak diselenggarakan
3. Serangkaian ikatan emosional (cinta) yang khas di antara anggota-anggota keluarga.

Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis pada umumnya diartikan sebagai keluarga yang anggota-anggota saling memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing, serta berupaya saling memberi kedamaian, kasih sayang, dan berbagi kebahagiaan. Dua individu yang berbeda dari jenis kelamin dan perbedaan-perbedaan lainnya bersatu dalam membina rumah tangga, harus dilandasi oleh tekad

¹⁷Moore, *Feminisme dan Antropologi*, Proyek Studi Jender dan Pembangunan FISIP UI, (Jakarta: Yayasan Obor dan UNIFEM, 1998), h.

kuat untuk bersama-sama dalam suka dan duka, saling menyayangi, dan saling menjaga dari berbagai malapetaka.¹⁸ Ciri utama keluarga harmonis adalah adanya relasi yang sehat antar anggotanya sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan berkreasi untuk kesejahteraan diri, keluarga, masyarakat, dan umat manusia pada umumnya.¹⁹

Istilah yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjuk keluarga harmonis adalah keluarga *sakinah*, yaitu keluarga yang dibangun di atas dasar *mawaddah* (kecintaan) dan *rahmah* (kasih sayang).

Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam Firman Allah SWT yang berbunyi:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Rum/30:21)

Tunanetra

Kata tunanetrabila dilihat dari segi etimologi berasal dari kata *tuna* yang

¹⁸Gurian, *What Could He be Thinking? How a Man's Mind Really Work*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, dengan judul "Apa sih yang Abang Pikirkan? Membedah Cara Kerja Otak Laki-laki", (Jakarta: Serambi, 2005), hlm.253-255.

¹⁹Departemen Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), hlm.7

berartirugi dan *netra* yang berarti mata atau cacat mata.²⁰

Istilah tunanetra yang mulai populer dalam dunia pendidikan dirasa cukup tepat untuk menggambarkan keadaan penderita yang mengalami kelainan indera penglihatan, baik kelainan itu bersifat berat maupun ringan, sedangkan istilah buta pada umumnya melukiskan keadaan mata yang rusak, baik sebagian (setengah) maupun seluruhnya (kedua-duanya), sehingga mata itu tidak lagi dapat berfungsi sebagaimana mestinya.²¹ Gangguan penglihatan bisa terjadi karena suatu penyakit, mengalami kecelakaan atau cedera yang bersinggungan dengan sistem penglihatan. Menurut Lagita Manastas karakteristik tunanetra secara spesifik yaitu, mereka yang mengalami gangguan penglihatan (tunanetra) yang dapat diidentifikasi dengan ciri fisik berikut:²²

1. Tidak mampu melihat,
2. Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter,
3. Kerusakan nyata pada kedua bola mata,
4. Sering meraba-raba atau tersandung waktu berjalan,

5. Mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya,
6. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh, bersisik, dan kering,
7. Mata bergoyang terus.

Adapun klasifikasi tunanetra berdasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan sebagai berikut:²³

1. Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yaitu mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman melihat.
2. Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, yaitu mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
3. Tunanetra pada usia sekolah atau pada usia remaja. Mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
4. Tunanetra pada usia dewasa. Pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
5. Tunanetra pada usia lanjut, sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.
6. Tunanetra akibat bawaan.

Sementara menurut Howard dan Orlansky klasifikasi tunanetra disebabkan

²⁰<http://kbbi.web.id>, diakses pada tanggal 28 Desember 2019.

²¹Soekini, *Pendidikan Anak-anak Tunanetra*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm.12.

²²Lagita Manastas, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, (Yogyakarta: Imperium, 2014), hlm. 4

²³ Soekini, *Pendidikan Anak-anak Tunanetra*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm.13.

oleh kelainan-kelainan pada mata antara lain:²⁴

1. *Myopia* adalah penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh dibelakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas kalau objek didekatkan.
2. *Hyperopia* adalah penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan.
3. *Astigmatisme* adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lain bola mata sehingga bayangan benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak fokus jatuh pada retina.

C. PAPARAN DATA

Bentuk Komunikasi dan Interaksi Simbolik Keluarga Tunanetra

Komunikasi antarpribadi rupanya telah terjalin oleh para tunanetra dengan baik bahkan sebelum mereka memutuskan untuk berkomitmen dan menjalin hubungan ke tahap selanjutnya. Ketika para tunanetra telah memiliki ketertarikan antar satu sama lain, mereka akan menjalin komunikasi lebih sering untuk mengenal lebih jauh karakter calon pasangannya. Lalu, saat para tunanetra merasa telah

mantap untuk melangkah ke jenjang hubungan yang lebih serius, maka mereka akan lebih intens berkomunikasi antar satu sama lain. Komunikasi intens yang mereka lakukan biasanya mendiskusikan seputar visi dan misi ketika mereka berumah tangga kelak hingga bagaimana cara merealisasikannya agar keluarga mereka nantinya akan menjadi keluarga yang harmonis. Hal inilah yang kemudian menjadi titik awal para pasangan suami istri tunanetra untuk menjalin komunikasi antarpribadi dalam membina keluarga harmonis yang telah mereka cita-citakan.

Komunikasi dan interaksi simbolik yang terjadi pada pasangan suami istri tunanetra sangat kompleks. Hal ini dikarenakan ketunanetraan yang mereka alami membuat mereka harus mencari cara bagaimana mengkomunikasikan perasaan hingga kebutuhan mereka kepada pasangan mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan bentuk komunikasi antarpribadi yang terjalin antar pasangan suami istri tunanetra berupa komunikasi diadik. Seluruh informan pasangan suami istri tunanetra yang peneliti lihat melakukan bentuk komunikasi ini dengan pasangannya. Di samping itu, hal yang sama juga peneliti temukan pada seluruh informan yang peneliti temui yakni, mereka melakukan komunikasi non verbal.

²⁴Lagita Manastas, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, (Yogyakarta: Imperium, 2014), hlm. 2.

Beberapa informan juga melakukan komunikasi empatik dan ada pula yang melakukan komunikasi kelompok kecil dengan pasangan dan anak-anak mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dari hasil terjun lapangan maka peneliti dapat mengelompokkan komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri tunanetra dalam beberapa bentuk, yakni: komunikasi diadik, komunikasi empatik, dan komunikasi kelompok kecil. Seluruh informan yang peneliti temui melakukan komunikasi diadik maksudnya mereka berkomunikasi intens yang dilakukan secara dua arah. Proses komunikasi mereka berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Bentuk komunikasi ini lumrah dilakukan oleh pasangan suami istri tunanetra.

Adapun bentuk interaksi simbolik ditemukan ketiga konsep berupa (pikiran) *mind*, (diri) *self*, (masyarakat) *society*. yang juga dilakukan oleh seluruh informan. Adapun beberapa informan yang melakukan komunikasi empatik adalah mereka yang merasa satu nasib dengan pasangannya sehingga ia mantap untuk mengarungi bahtera rumah tangga bersama. Mereka menganggap jika ketunanetraan yang sama-sama mereka alami dapat menumbuhkan rasa empati sehingga akan membuat mereka mudah memahami keadaan satu sama lain. Dalam perjalanan mengarungi kehidupan

berumah tangga, rasa empati juga kerap kali tumbuh bersama dengan masalah yang mendera pasangan suami istri tunanetra.

Adapun bentuk komunikasi terakhir yang peneliti temukan adalah komunikasi kelompok kecil. Komunikasi ini dilakukan oleh para informan yang memiliki anak. Pasangan suami istri tunanetra sadar bahwa, anak-anak mereka terlahir dalam kondisi keluarga yang istimewa. Hal ini mengharuskan mereka sebagai orangtua saling berkomunikasi dan berkoordinasi dengan anak mereka untuk melakukan pengasuhan bersama. Komunikasi kelompok kecil juga mereka lakukan untuk menanamkan pemahaman pada anak sedini mengenai ketunanetraan yang dialami orangtuanya serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam jiwa sang anak.

Berikut ini merupakan bentuk-bentuk komunikasi antarpribadi yang peneliti temukan pada informan pasangan suami istri tunanetra antara lain sebagai berikut:

a. Komunikasi Diadik

Bentuk pertama komunikasi antarpribadi yang peneliti temukan pada pasangan suami istri tunanetra adalah komunikasi diadik. Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik dapat berupa tiga bentuk. Bentuk yang pertama yakni, dialog yang sifatnya personal dan intim, kemudian bentuk yang kedua adalah

percakapan yang sifatnya santai, serta bentuk terakhir yakni, wawancara yang sifatnya lebih formal dibandingkan dua bentuk sebelumnya. Komunikasi ini lumrah terjadi antara pasangan suami istri pada umumnya begitu pula pada pasangan tunanetra.

Peneliti menemukan hasil penelitian dari observasi dan wawancara saat terjun ke lapangan bahwa bentuk komunikasi ini merupakan komunikasi fundamental yang dilakukan oleh para informan untuk membangun keluarga harmonis. Sesibuk apapun aktivitas para informan dengan pekerjaan dan kewajiban masing-masing, mereka tetap menyisihkan waktu untuk berbincang berdua secara intens. Komunikasi diadik ini bahkan telah mereka jalin sebelum berumah tangga yakni, saat masa pendekatan untuk mengetahui apakah hubungan mereka dapat berlanjut ke jenjang yang lebih serius. Para informan yang melakukan komunikasi diadik ini antara lain, pasangan IU.1 dan IU.2, pasangan IU.3 dan IU.4, serta pasangan IU.5 dan IU.6.

Menurut hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap pasangan IU.1 dan IU.2, komunikasi diadik memang sejak dulu telah mereka lakukan. Mengingat saat masa pra nikah mencari kecocokan tanpa melihat rupa adalah hal yang sulit, maka mereka lakukan

komunikasi diadik secara intens hingga menemukan kecocokan satu sama lain dan memutuskan untuk menikah. IU.1 yang menderita tunanetra *low vision* mengungkapkan pada peneliti bahwa butuh waktu yang cukup lama dirinya menjalin komunikasi intens dengan calon suaminya hingga kemudian ia merasa IU.2 adalah sosok yang bertanggung jawab dan dapat dijadikan pemimpin rumah tangga. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh IU.1 pada peneliti:

“Setelah kenal cukup lama, mungkin karena dia orangnya tanggung jawab, nggak suka main-main.”²⁵

Komunikasi diadik juga penting dijalin mengingat pasangan IU.3 dan IU.4 sehari-harinya sama-sama bekerja. Komunikasi yang terjalin dengan baik diantara mereka dapat mewujudkan sikap saling memahami dan mengerti kondisi pasangan. Di samping itu, komunikasi yang dilakukan oleh informan juga berpengaruh pada pengelolaan keuangan. Mengingat setiap bulannya kedua informan sama-sama menghasilkan pendapatan.

Berapapun penghasilan yang mereka terima, banyak atau pun sedikit masing-masing wajib untuk memberi santunan kepada orangtuanya. Pengelolaan keuangan juga mereka lakukan bersama-

²⁵Wawancara peneliti dengan Ibu Rena Muniyatidi Ruang Kantor Yayasan Raudlatul Makhfufin

sama, misalkan penghasilan IU.3 sebagian untuk membayar sewa kontrak rumah, maka untuk pembayaran listrik dan biaya belanja untuk makan sehari-hari akan ditanggung dari penghasilan IU.4. Komunikasi antar suami istri yang terjalin secara baik menjadi salah satu kunci jarang terjadinya konflik rumah tangga yang disebabkan oleh faktor ekonomi, sebagaimana yang diungkapkan oleh IU.3.

“Kalau saya mau tahu berapa penghasilan suami saya sih nggak masalah yah, tapi selama dia masih ada kewajibannya dia nggak menuntut harus berapa gitu, tapi yang penting dia misalkan gini dia bayar rumah bayar listrik gitu kan, nanti makannya saya gitu sama-sama. Karena kenapa, kita juga tidak mau menikmati rejeki kita hanya sendiri gitu. Kita punya orang tua, masing-masing punya orang tua. Kita beginikan juga karena ada orang tua. Jadi saya mempersilakan dia untuk berbagi kepada orang tuanya, meskipun nggak seberapa tapi harus diwajibkan itu. Saya pun juga sama, saya juga punya orang tua, meskipun dari saya nggak seberapa paling tidak ya saya berusaha untuk mensejahterakan orang tua lah gitu, sedikit-sedikit pun biar berkah. Tapi ya suami saya kan nggak selalu mendapat kerja seperti itu yah, selama ini kalau suami saya kan baru kerja lagi nih, kalau dia lagi nganggur ya saya, saya nggak peduli karena kita sama-sama. Dari mulai bayar rumah, dari mulai makan, ya pinter-pinter aja gitu. Memang semua kembali ini yah ke pasutri masing-masing.”²⁶

Selain kedua pasangan yang telah peneliti temukan sebelumnya, pasangan

terakhir yang peneliti temui juga melakukan komunikasi diadik.

Ekonomi yakni dengan membuka klinik pijat tunanetra.

Usai pernikahan yang tidak lagi muda membuat pasangan IU.5 dan IU.6 banyak menghabiskan waktu mereka dengan menjalin komunikasi diadik. Komunikasi yang mereka jalin bukan tanpa alasan. Seringkali komunikasi IU.5 dan IU.6 dilakukan secara intens untuk mendiskusikan masalah yang terjadi dalam rumah tangga mereka. Hasil dari komunikasi tersebut biasanya menjadi jalan keluar untuk masalah yang dialami keluarga pasangan suami istri tunanetra total yang memiliki tujuh anak ini.

IU.5 dan IU.6 juga kerap kali mengkomunikasikan dengan anak-anak mereka untuk menggunakan simbol berupa sentuhan. Mereka menanamkan pemahaman sedini mungkin kepada anak-anak mereka bahwa jika menunjukkan sesuatu hanya dengan mengucapkan “itu di sana”, maka informan tidak mampu meraih atau memahami apa yang dimaksud oleh sang anak. Oleh karena itu, anak-anak mereka terbiasa menyentuh benda yang dimaksud atau menuntun informan untuk mengarahkan ke suatu tempat. Hal ini pula yang kemudian diajarkan secara turun temurun oleh anak-anak mereka kepada cucu informan agar semua keluarganya dapat berkomunikasi dengan IU.5 dan IU.6

²⁶Wawancara peneliti dengan Ibu Tihana di Ruang Tamu Kontrakan Informan

secara efektif. Sebagaimana yang diungkapkan informan kepada peneliti sebagai berikut:

““Oh, orang tua saya tunanetra jadi harus peduli sama tunanetra lain.” Iya anak saya yang pertama kerjanya di Mitra Netra, dulu kalau nuntun anak bisa enam dituntun sendiri. Karena sudah biasa kan memang, makanya saya nggak mau tinggal ditempat orangtua saya gitu. Pastinya kan cara mendidiknya beda, karena orang awas kan. Cara nunjukannya aja beda, “itu, tutuu...”

Kalau sama mereka kan beda, jadi terbiasa dia. Kalau ngasih apa-apa, “nih Mah..” Ke tangan kita gitu.

Kalau orang awas kan, nunjuk-nunjuk aja. Anak saya nanti kebiasaan gitu. Dia nggak ngerti bahwa orang tuanya tunanetra kan. Jadi dari kecil sudah dibiasakan gitu. Saya mah, cucu saya juga dibiasain sama ayahnya sama mamahnya.

Kalau lagi makan di luar gitu di restoran, “Kak, tuntun Omah Kak, cuci tangan Kak..” dilihatan sih. Terus dituntun gitu, “Kak tunjukin Omah Kak ke mobil.” Jadi, Oh Omahnya nggak ngeliat kan dia jadi ngerti.”²⁷

b. Komunikasi Empatik

Bentuk ketiga komunikasi antarpribadi yang dilakukan pasangan suami istri tunanetra adalah komunikasi empatik. Komunikasi empatik adalah komunikasi yang dilakukan dengan melibatkan empati sebagai respons psikofisiologis dan empati sebagai kecakapan persepsi sosial. Empati sebagai respons psikofisiologis artinya rasa empati

dapat timbul bila orang yang bersangkutan menggunakan alat inderanya dan terlibat secara emosional dengan keadaan yang dialami orang lain. Sedangkan, empati sebagai kecakapan persepsi sosial adalah ketika seseorang dapat melakukan prediksi terhadap reaksi verbal orang lain. Bila seseorang telah mampu menghadirkan empati sebagai respons psikofisiologis dan empati sebagai kecakapan persepsi sosial dalam dirinya maka akan dengan mudah menjalin komunikasi empatik dengan lawan bicaranya.

Pada pasangan IU.5 dan IU.6 komunikasi empatik juga terjalin bahkan sebelum memutuskan untuk menikah 35 tahun yang lalu, IU.5 sudah menggantungkan harapan pada IU.6 bahwa empati akan terus tumbuh jika IU.5 terus menjalin komunikasi dengan IU.6. IU.5 adalah seorang mualaf yang membutuhkan banyak dukungan untuk mendalami Islam secara wawasan pengetahuan maupun dukungan moral. Setelah ia menjalin komunikasi dengan IU.6 yang saat itu masih menjadi calon istrinya, IU.5 merasa sang calon istri dapat memahami keadaannya. Faktor lain yang juga menguatkan IU.5 dalam menggantungkan harapan bahwa IU.6 dapat berempati dengan keadaannya adalah IU.6 menerima latar belakang IU.5 yang berasal dari asrama (pati asuhan)

²⁷Wawancara peneliti dengan Ibu Asmaroh di Ruang Tamu Kediaman Informan

sejak lahir. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan informan kepada peneliti sebagai berikut:

“Saya mungkin berasumsi bahwa Ibu itu bisa mengerti saya dan memahami kesulitan saya. Kalau boleh cerita saya lahir tidak seperti orang kebanyakan yang ada kedua orang tua yang mengurus. Saya lahir langsung dititipkan di asrama, saya yakin Ibu bisa mengerti itu. Kedua, latar belakang Ibu adalah anak seorang kyai, dahulu saya kan non muslim, besar harapan saya dengan saya menikah dengan Ibu agama saya bisa saya perdalam.”²⁸

c. Komunikasi Kelompok Kecil

Bentuk terakhir komunikasi antarpribadi pasangan suami istri tunanetra yang peneliti temukan adalah komunikasi kelompok kecil. Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Bentuk komunikasi ini juga terjalin pada pasangan suami istri tunanetra dan anak-anaknya. Peneliti menemukan bentuk komunikasi kelompok kecil pada pasangan IU.5 dan IU.6. Ketunanetraan yang mereka alami membuat mereka sadar bahwa anak-anak perlu dilibatkan dalam komunikasi kelompok kecil. Hal ini berfungsi untuk memberi wawasan kepada anak-anak mereka mengenai keterbatasan yang orangtua mereka miliki. Setelah

memahamkan keterbatasan yang dimiliki IU.5 dan IU.6, komunikasi kelompok kecil yang dijalin dengan anak-anak mereka bukan untuk membuat anak-anak merasa pesimis akan tetapi untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan optimis. Melalui komunikasi kelompok kecil, IU.6 memotivasi anak-anaknya bahwa meskipun dengan segala keterbatasan ia tetap dapat berprestasi hingga ini dapat mendorong anak-anaknya lebih giat belajar dan berusaha untuk menorehkan prestasi seperti sang ayah. Hal ini diungkapkan informan kepada peneliti sebagai berikut:

“Alhamdulillah yah temen-temennya di sekolah juga ngerti. Soalnya anak saya itu, dia maupun di SD, SMP, SMA, kalau yang ambil raport selalu kalau nggak Papahnya Mamahnya. Emang sengaja gitu dikenalin, Alhamdulillah sih anak saya nggak minder, orangtuanya tunanetra. Temen-temennya juga nggak pernah ada yang ngata-ngatain.”²⁹

Komunikasi kelompok kecil dapat dinilai efektif bila diterapkan secara intens dalam keluarga inti. Orangtua dan anak akhirnya dapat bekerja sama mewujudkan apa yang telah mereka komunikasikan sebelumnya. Secara tidak langsung, bentuk komunikasi ini juga membuat anak-anak merasa diberi posisi penting dalam keluarga sehingga keputusan besar apapun yang akan mereka lakukan dikomunikasikan terlebih dahulu dengan

²⁸Wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Joni Watimena di Ruang Percetakan Al Quran Braille Yayasan Raudlatul Makhfufin

²⁹Wawancara peneliti dengan Ibu Asmaroh di Ruang Tamu Kediaman Informan

orangtua. Komunikasi kelompok kecil yang diterapkan dalam keluarga IU.5 dan IU.6 juga berfungsi sebagai manajemen konflik dalam “pengasuhan bersama”. Pengasuhan bersama membutuhkan kerja sama antara ayah dan ibu yang saling mendukung untuk menghasilkan pengasuhan anak yang baik.

D. Analisis

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain,
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat

orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya

3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Dalam hal ini, para keluarga tunanetra memiliki konsep simbol-simbol yang mereka interaksikan bersama untuk menyepakati suatu makna. Pikiran (*mind*) merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Sistem simbol verbal (bahasa) dan non verbal diselenggarakan dalam pola untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Konsep pikiran (*mind*) peneliti temukan saat wawancara dengan Ibu Rena. Ketika itu peneliti bertanya mengenai

bagaimana tahap pengambilan keputusan dan kecocokan dengan Bapak Juanda yang saat ini menjadi suaminya. Setelah beberapa kali berinteraksi dan melakukan komunikasi secara intensif dengan Pak Juanda, Ibu Rena mengembangkan pikiran dan persepsi tentang diri individu lain yakni Pak Juanda yang dianggap bertanggung jawab dan serius menjalin hubungan dengannya.

“Setelah kenal cukup lama, mungkin karena dia orangnya tanggung jawab, nggak suka main-main.”³⁰

Konsep pikiran (*mind*) juga peneliti temukan ketika empati telah berkembang dan mempengaruhi pemikiran informan terhadap istrinya kala itu. Rupanya persepsi kebaikan seseorang dapat berkembang dengan baik bila komunikator dan komunikan menggunakan komunikasi empatik yang melibatkan rasa empati dan rasa saling merasakan nasib yang sama. Hal ini peneliti temukan saat mengajukan pertanyaan dengan Bapak Ahmad Joni Watimena yang sudah menjalin rumah tangga dengan Ibu Asmaroh yang juga tunanetra dan dikaruniai tujuh anak dengan pengelihatatan awas.

“Saya mungkin berasumsi bahwa Ibu itu bisa mengerti saya dan memahami kesulitan saya. Kalau boleh cerita saya lahir tidak seperti orang kebanyakan yang ada kedua orang tua yang mengurus. Saya

lahir langsung dititipkan di asrama, saya yakin Ibu bisa mengerti itu. Kedua, latar belakang Ibu adalah anak seorang kyai, dahulu saya kan non muslim, besar harapan saya dengan saya menikah dengan Ibu agama saya bisa saya perdalam.”³¹

Konsep diri (*self*) adalah kemampuan informan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Konsep ini biasa disebut melihat diri sendiri di pantulan cermin (*looking-glass self*). Informan membayangkan bagaimana mereka terlihat oleh pantulan orang lain, informan membayangkan penilaian orang lain terhadapnya, dan informan merasa terluka atau bangga berdasarkan perasaan diri ini. Hal ini peneliti temukan pada keluarga Bapak Joni dan Ibu Asmaroh, saat itu Bu Asmaroh menuturkan bahwa anak-anaknya berhasil untuk merefleksikan kepercayaan diri mereka yang memiliki orangtua tunanetra di hadapan teman-teman sekolah mereka. Bukan perkara yang mudah, kepercayaan diri ini rupanya sudah ditanamkan sejak dini dan sengaja mereka tidak menutup-nutupi kekurangan yang dimilikinya pada teman-teman anaknya sehingga teman-teman anaknya akan sengaja mengenali dan mengerti keadaan mereka.

“Alhamdulillah yah temen-temennya di sekolah juga ngerti. Soalnya anak saya itu, dia maupun di SD, SMP, SMA, kalau yang

³⁰Wawancara peneliti dengan Ibu Rena Muniyatidi Ruang Kantor Yayasan Raudlatul Makhfufin

³¹Wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Joni Watimena di Ruang Percetakan Al Quran Braille Yayasan Raudlatul Makhfufin

ambil raport selalu kalau nggak Papahnya Mamahnya. Emang sengaja gitu dikenalin, Alhamdulillah sih anak saya nggak minder, orangtuanya tunanetra. Temen-temennya juga nggak pernah ada yang ngata-ngatain.”³²

Pantulan cermin diri ternyata juga dapat dipengaruhi melalui perspektif kewajiban istri terhadap suami. Hal ini peneliti temukan pada informan Bu Tihana. Ia merasa suaminya akan senang jika istrinya tidak menuntut nafkah yang diberikan pun sang istri dapat mengatur perekonomian rumah tangga dari pendapatan ia dan suaminya. Meski terkesan *mainstream*, pandangan ini dihasilkan melalui persepsi diri sendiri yang beranggapan bahwa suami akan senang bila memiliki istri yang pandai mengelola hak dan kewajiban sebagai istri. Inilah yang dimaksud melihat cermin diri menyiratkan kekuatan yang label terhadap konsep diri dan perilaku. Kekuatan ini merupakan bagian dari memenuhi ramalan diri yang mengacu pada harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang.

“Kalau saya mau tahu berapa penghasilan suami saya sih nggak masalah yah, tapi selama dia masih ada kewajibannya dia nggak menuntut harus berapa gitu, tapi yang penting dia misalkan gini dia bayar rumah bayar listrik gitu kan, nanti makannya saya gitu sama-sama. Karena kenapa, kita juga tidak mau menikmati rejeki kita hanya sendiri gitu. Kita punya

orang tua, masing-masing punya orang tua. Kita beginikan juga karena ada orang tua. Jadi saya mempersilakan dia untuk berbagi kepada orang tuanya, meskipun nggak seberapa tapi harus diwajibkan itu. Saya pun juga sama, saya juga punya orang tua, meskipun dari saya nggak seberapa paling tidak ya saya berusaha untuk mensejahterakan orang tua lah gitu, sedikit-sedikit pun biar berkah. Tapi ya suami saya kan nggak selalu mendapat kerja seperti itu yah, selama ini kalau suami saya kan baru kerja lagi nih, kalau dia lagi nganggur ya saya, saya nggak peduli karena kita sama-sama. Dari mulai bayar rumah, dari mulai makan, ya pinter-pinter aja gitu. Memang semua kembali ini yah ke pasutri masing-masing.”³³

Interaksi berlangsung dalam suatu struktur sosial yang dinamis yang sering kita sebut sebagai budaya atau masyarakat (*society*). Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jaringan hubungan sosial yang menciptakan manusia. Individu terlibat dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Masyarakat demikian memiliki serangkaian perilaku individu yang terus disesuaikan. Masyarakat ada sebelum individu, tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu, bertindak bersama orang lain. Konsep masyarakat (*society*) ini juga peneliti temukan saat melakukan penelitian dengan keluarga tunanetra. Rupanya Ibu Asmaroh sudah lama menanamkan kepedulian terhadap sesama tunanetra pada

³²Wawancara peneliti dengan Ibu Asmaroh di Ruang Tamu Kediaman Informan

³³Wawancara peneliti dengan Ibu Tihana di Ruang Tamu Kontrakan Informan

anak-anaknya. Berkaca pada kedua orangtuanya yang merupakan penyandang tunanetra makan, anak-anaknya pun harus bisa memperlakukan para rekan tunanetra orangtuanya dengan baik dan menyepakati simbol-simbol yang disepakati para tunanetra. Hal ini dimulai dari ajaran bagaimana menuntun tunanetra dan cara menunjukkan sesuatu. Sehingga anak-anak pasangan ibu Asmaroh dan Bapak Joni juga mengajarkan kepada anak mereka untuk memperlakukan kkek nenek mereka dengan baik selayaknya interaksi simbolik yang telah mereka sepakati sebelumnya, seperti menuntun ke arah wastafel untuk cuci tangan ketika dalam momen makan bersama keluarga di restoran.

““Oh, orang tua saya tunanetra jadi harus peduli sama tunanetra lain.” Iya anak saya yang pertama kerjanya di Mitra Netra, dulu kalau nuntun anak bisa enam dituntun sendiri. Karena sudah biasa kan memang, makanya saya nggak mau tinggal ditempat orangtua saya gitu. Pasti kan cara mendidiknya beda, karena orang awas kan. Cara nunjukannya aja beda, “itu, tutuu...”

Kalau sama mereka kan beda, jadi terbiasa dia. Kalau ngasih apa-apa, “nih Mah..” Ke tangan kita gitu.

Kalau orang awas kan, nunjuk-nunjuk aja. Anak saya nanti kebiasaan gitu. Dia nggak ngerti bahwa orang tuanya tunanetra kan. Jadi dari kecil sudah dibiasakan gitu. Saya mah, cucu saya juga dibiasain sama ayahnya sama mamahnya.

Kalau lagi makan di luar gitu di restoran, “Kak, tuntun Omah Kak, cuci tangan Kak..” dilihatan sih. Terus dituntun gitu, “Kak tunjukin Omah Kak ke mobil.”

Jadi, Oh Omahnya nggak ngeliat kan dia jadi ngerti.”³⁴

Dalam kaitannya dengan ketiga konsep interaksi simbolik (pikiran, diri, masyarakat), Allah SWT. banyak menyiratkannya dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Mengenai konsep mengenai pikiran (*mind*) dalam QS. Abasa yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۙ ۱ اَلَنْ جَاءَهُ الْاٰغْمٰی ۙ ۲ وَمَا يَدْرِيْكَ ۙ ۳ لَعَلَّهٗ يَرْزُقٰۙ ۴ لَوْ يَدْرٰۙ ۵ فَتَنۡنَعُمَا الَّذِیۡرٰۙ ۶ اَلَمَّا ۙ ۷ مِّنۡ اَسْتَعۡجٰی ۙ ۸ فَاَنۡتَ لَوْ تَصۡدٰی ۙ ۹ وَمَا عَلٰیكَ ۙ ۱۰ اَلَّا يَزِدُّكَ ۙ ۱۱ وَاَمَّا مَنۡ جَعَلَ نَبۡۤیۡۤیۡ ۙ ۱۲ وَهُوَ یَحۡشٰۙ ۱۳ فَاَنۡتَ عِنۡتَ تَلٰۙ ۱۴ ۙ ۱۵ كَاۙ ۱۶ اِنَّهَا تَذٰكِرَةٌ ۙ ۱۷

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2. karena telah datang seorang buta kepadanya. 3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), 4. atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? 5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, 6. maka kamu melayaninya. 7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). 8. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), 9. sedang ia takut kepada (Allah), 10. maka kamu mengabaikannya. 11. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan,

Ulama Mufassirin meriwayatkan, bahwa Surat ‘Abasa turun berkaitan dengan salah seorang sahabat penyandang disabilitas, yaitu Abdullah bin Ummi Maktum yang datang kepada Nabi Muhammad SAW untuk memohon

³⁴Wawancara peneliti dengan Ibu Asmaroh di Ruang Tamu Kediaman Informan

bimbingan Islam namun diabaikan. Kemudian turunlah Surat ‘Abasa kepada beliau sebagai peringatan agar memperhatikannya, meskipun tunanetra. Bahkan beliau diharuskan lebih memperhatikannya daripada para pemuka Quraisy. Diketahui dari ayat ini, bahwa Rasul SAW pernah menggunakan simbol nonverbalnya berupa wajah yang masam (cemberut) hingga berpaling saat berinteraksi dengan Abdullah bin Umri Maktum. Boleh jadi simbol pikiran (*mind*) yang Rasul gunakan untuk memaknai makna sosial yang sama saat itu yakni meamandang sebelah mata orang tunanetra yang hendak berguru padanya dan tidak mengiraukannya sebagaimana Rasul memperhatikan para pemuka Quraisy.

Akan tetapi, hal tersebut tidak berlangsung lama ketika Allah SWT menegur beliau dengan menurunkan firman berupa Surat Abasa. Sejak saat itu, Nabi Muhammad SAW sangat memuliakannya dan bila menjumpainya langsung menyapa: *مَرَحَبًا بِمَنْ عَاتَيْنِي فِيهِ رَبِّي*. Artinya, “Selamat wahai orang yang karenanya aku telah diberi peringatan oleh Tuhanku.” Semakin jelas, melihat asbabun nuzul (sebab turunnya) Surat ‘Abasa, Islam sangat memperhatikan penyandang disabilitas terutama tunanetra, menerimanya secara setara sebagaimana

manusia lainnya dan bahkan memprioritaskannya.

Berdakwah tidak selalu harus berbicara lantang di atas mimbar, menghormati hak-hak dan menyadari bahwa setiap ciptaan Allah SWT merupakan sebaik-baik ciptaan yang memiliki derajat tertentu di sisi Allah SWT juga merupakan bentuk dakwah Islam terhadap sesama. Islam mengajak manusia untuk merefleksikan konsep diri (*self*) dengan melihat cermin diri terhadap orang lain. Bagaimana Islam benar-benar memerintahkan umatnya untuk selalu berkaca dengan amal orang lain meskipun orang tersebut memiliki kekurangan fisik. Sebagaimana dalam hadits riwayat Abu Dawud di bawah ini yang berbunyi:

Hadits Abu Dawud

الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ الرَّجُلَ لَيَكُونُ لَهُ الدَّرَجَةُ عِنْدَ اللَّهِ لَا يَبْلُغُهَا بِعَمَلٍ حَتَّى يُبْتَلَى بِبَلَاءٍ فِي جَسْمِهِ فَيَبْلُغَهَا بِذَلِكَ.
()

“Rasulullah SAW bersabda, ‘Sungguh seseorang niscaya punya suatu derajat di sisi Allah yang tidak akan dicapainya dengan amal, sampai ia diuji dengan cobaan di badannya, lalu dengan ujian itu ia mencapai derajat tersebut,’” (HR Abu Dawud).

Hadits ini memberi pemahaman bahwa di balik keterbatasan fisik (disabilitas) terdapat derajat yang mulia di sisi Allah SWT sehingga setiap manusia hendaknya menghargai satu sama lain dan

tunanetra boleh makan bersama dengan orang lain tanpa membedakan kekurangannya. Dalam ayat ini juga dijunjung asas persamaan dalam menghormati tunanetra dan kaum disabilitas, bagaimana masyarakat harus tetap melakukan adab-adab sebagaimana umumnya ketika bertamu ke rumah mereka salah satunya dengan mengucapkan salam. Tidak membedakan mereka dapat melihat atau tidak, salam ketika memasuki rumah adalah sebuah keharusan dan bentuk etika masyarakat ketika berkunjung ke rumah orang lain.

SIMPULAN

Interaksi simbolik yang diterapkan dalam ketiga keluarga tunanetra meliputi diri (*self*), pikiran (*mind*), dan masyarakat (*society*). Peneliti menemukan semua aspek tersebut dari keluarga tunanetra yang diteliti meski, masing-masing keluarga tidak mencakup semua aspek interaksi simbolik. Ketiga konsep interaksi simbolik yang dilakukan oleh keluarga tunanetra rupanya juga didukung dengan ayat Al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan secara substantif mengenai sikap umat Islam terhadap interaksi simbolik kepada kaum disabilitas khususnya tunanetra.

Saran yang dapat peneliti berikan adalah sebaiknya penelitian ini dilanjutkan

dan dikomparasikan menggunakan banyak kitab tafsir agar memperkaya tafsir ayat serta asbabun nuzul ayat tersebut yang kaitannya dengan interaksi simbolik keluarga tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansarian, *Struktur Keluarga Islam*, (Jakarta:Pustaka Intermedia, 2004)
- Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Departemen Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008)
- Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986)
- Joseph A. De Vito, *The Interpersonal Communication Book*, (United State: Pearson Education, Inc, 2007)
- Lagita Manastas, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, (Yogyakarta: Imperium, 2014)
- Lili Aloweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991)
- Michael Gurian, *What Could He be Thinking? How a Man's Mind Really Work*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, dengan judul "Apa sih yang Abang Pikirkan? Membedah Cara Kerja Otak Laki-laki", (Jakarta: Serambi, 2005)
- Muhammad Budayatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2014)

Belda Eldrit Janitra:

Interaksi Simbolik Keluarga Tunanetra Dalam Perspektif Komunikasi Dakwah

Murdiyatomoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat untuk Kelas XII*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007)

(Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial [JPIS] Volume 27, Nomor 2, Desember 2018).

Nafis, *Fikih Keluarga: Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah wa Rahmah. Keluarga Sehat, Sejahtera, dan Berkualitas*, (Jakarta: Mitra Abdi Press, 2009)

Website:

<https://islam.nu.or.id/post/read/83401/pandangan-islam-terhadap-penyandang-disabilitas>

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2003)

<http://kbbi.web.id>

Soekini, *Pendidikan Anak-anak Tunanetra*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977)

Zikir Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015)

Jurnal:

A. Markarma dalam *Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran*, (Hunafa: Jurnal Studia Islamika/ Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 127-151)

Beely Jovan Sumakul, *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado*, (e-Jurnal "Acta Diurna" Volume IV. No.4 Tahun 2015)

Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, (Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma-Perspektif/ Volume 4/ Nomor 2/ Oktober 2011)

Rani Kartika, *Pola Pengasuhan Anak pada Orang Tua Tuna Netra (Studi Kasus Klinik Pijat Tuna Netra Barokah)*,

